



Pemanfaatan Digitalisasi dalam Pengembangan Wisata Arum Jeram untuk Mendukung Ekonomi Kreatif Islami di Desa Buluh Duri

Utilizing Digitalization in the Development of White-water Rafting Tourism to Support the Islamic Creative Economy in Buluh Duri Village

Chairun Nissa^{1*}, Delia Torsa Purba², Miranda Panjaitan³, Sabrina Faranditha⁴, Adlin Budhiawan⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera, Indonesia

Email: nisachairun883@gmail.com^{1*}, deliatorsa575@gmail.com², mirandapanjaitan07@gmail.com³, sabrinafaranditha@gmail.com⁴, adlinbudhiawan@uinsu.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: nisachairun883@gmail.com

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 05 Desember 2025;

Revisi: 31 Desember 2025;

Diterima: 21 Januari 2026;

Tersedia: 23 Januari 2026;

Keywords: Digitalization; Islamic Creative Economy; MSMEs; Rafting Tourism; Sustainable Tourism.

Abstract: This study discusses the utilization of digitalization in developing rafting tourism in Buluh Duri Village as an effort to strengthen the Islamic creative economy. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that digitalization plays a vital role in tourism promotion through social media, websites, and online reservations, as well as improving services through the integration of sharia-based payment systems. Moreover, digitalization supports the empowerment of local MSMEs in halal culinary, handicrafts, and sharia-compliant homestays. Despite challenges such as limited digital literacy, inadequate internet infrastructure, and the absence of consistent marketing strategies, the application of digitalization has proven effective in expanding market reach, strengthening Islamic identity, and creating a competitive tourism ecosystem. With the right strategy, Buluh Duri Village has the potential to grow as a leading Islamic tourism destination that contributes to the development of a sustainable creative economy.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan digitalisasi untuk memajukan wisata arum jeram di Desa Buluh Duri, guna memperkuat sektor ekonomi kreatif berbasis Islami. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan lewat observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Temuan utama mengindikasikan bahwa digitalisasi sangat krusial dalam mempromosikan wisata via platform media sosial, situs web, dan sistem pemesanan daring, sekaligus meningkatkan kualitas layanan melalui penggabungan mekanisme pembayaran yang sesuai syariah. Di samping itu, digitalisasi turut memberdayakan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) setempat di bidang makanan halal, produk kerajinan, serta penginapan syariah. Walaupun ada hambatan seperti rendahnya pemahaman digital, fasilitas jaringan internet yang terbatas, dan ketidakseragaman strategi promosi, penggunaan digitalisasi berhasil memperluas akses pasar, mengukuhkan ciri khas Islami, serta membentuk lingkungan pariwisata yang kompetitif. Melalui langkah-langkah strategis yang tepat, Desa Buluh Duri memiliki peluang besar untuk menjadi pusat wisata Islami terdepan yang turut mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif yang lestari.

Kata Kunci: Digitalisasi; Ekonomi Kreatif Islam; Pariwisata Berkelanjutan; UMKM; Wisata Arum Jeram.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dalam satu dekade belakangan ini telah menciptakan pengaruh yang substansial pada beragam bidang kehidupan, di antaranya sektor pariwisata. Digitalisasi telah merevolusi cara promosi, mekanisme layanan, serta pengelolaan lokasi wisata, sehingga destinasi yang awalnya terbatas pada tingkat lokal kini mampu menjangkau

audiens internasional melalui platform media sosial, situs web, dan aplikasi berbasis digital (Aisyah & Rahma, 2021). Perubahan digital semacam ini tidak sekadar merupakan tren sementara, melainkan sebuah imperatif yang esensial untuk memastikan pariwisata tetap kompetitif di tengah era industri 4.0, yang menuntut efisiensi waktu, kemudahan akses, serta transparansi data.

Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam yang berlimpah, memiliki prospek luas untuk memajukan sektor pariwisata melalui pendekatan digital (UNWTO, 2021; Buhalis & Law, 2008). Di antara berbagai jenis wisata yang memikat para pelancong, wisata arum jeram menonjol karena menawarkan sensasi petualangan sekaligus panorama alam yang memukau (Buckley, 2010). Desa Buluh Duri, yang berada di wilayah Sumatera Utara, menjadi salah satu lokasi potensial untuk wisata arum jeram berkat adanya aliran sungai yang ideal sebagai venue kegiatan olahraga air (Swarbrooke et al., 2003). Meskipun demikian, potensi ini masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti minimnya upaya promosi digital, keterbatasan infrastruktur layanan wisata, serta rendahnya integrasi prinsip syariah dalam operasional bisnis (Buhalis, 2019; Henderson, 2016). Sebenarnya, penerapan digitalisasi mampu berfungsi sebagai alat krusial untuk mengurai hambatan-hambatan tersebut, khususnya dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan memperbaiki standar pelayanan (Fitria & Nugroho, 2022).

Selanjutnya, pengembangan wisata arum jeram di Desa Buluh Duri melampaui sekedar tujuan rekreasi belaka, melainkan juga berperan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis Islami. Ekonomi kreatif Islami didefinisikan sebagai model ekonomi yang memprioritaskan inovasi serta kreativitas dalam bingkai prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, keberkahan, dan kelestarian usaha. Di ranah pariwisata, gagasan ini diimplementasikan melalui penyediaan layanan halal, adopsi mekanisme pembayaran syariah, serta penguatan komunitas setempat dalam membangun bisnis kreatif, termasuk kuliner halal, produk kerajinan yang terinspirasi dari budaya daerah, dan akomodasi homestay syariah (Hidayat & Sari, 2023). Berkat bantuan digitalisasi, inisiatif-inisiatif kreatif ini mampu menjangkau pasar yang lebih ekstensif, sehingga menciptakan kontribusi ekonomi yang substansial terhadap kesejahteraan warga desa.

Di samping itu, pengembangan wisata digital di Desa Buluh Duri juga selaras dengan inisiatif nasional untuk memaksimalkan peran ekonomi kreatif dalam mendukung pertumbuhan perekonomian negara. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sektor ekonomi kreatif memberikan kontribusi lebih dari 7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2022, dengan subsektor pariwisata halal dijadikan

sebagai salah satu prioritas pengembangan utama (Kemenparekraf, 2022). Dengan demikian, penerapan digitalisasi dalam memajukan wisata arum jeram di Desa Buluh Duri tidak hanya menimbulkan dampak pada skala lokal, tetapi juga berkontribusi pada strategi nasional untuk memperkuat ekonomi kreatif Islami.

2. TINJAUAN TEORITIS

Digitalisasi dalam pariwisata melibatkan integrasi teknologi digital ke dalam berbagai elemen pengelolaan lokasi wisata, mulai dari strategi promosi, proses pemesanan, layanan pelanggan, hingga pengaturan destinasi secara keseluruhan. Konsep ini didasarkan pada perspektif bahwa pariwisata kontemporer tidak lagi hanya mengandalkan pesona alam dan budaya semata, melainkan juga pada tingkat kemudahan yang diberikan teknologi bagi wisatawan dalam memperoleh informasi dan fasilitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasanah & Putri (2021), digitalisasi pariwisata dapat memperkuat posisi kompetitif suatu destinasi dengan menyederhanakan akses data, memperluas cakupan pasar lewat saluran daring, serta meningkatkan kepuasan wisatawan melalui inovasi berbasis teknologi. Penggunaan media sosial, situs web, dan aplikasi pemesanan berbasis internet menjadi pendekatan kunci untuk menghubungkan penyedia layanan wisata dengan calon pengunjung secara efisien dan tepat waktu (Sugiarto et al., 2022). Karenanya, penerapan digitalisasi dalam memajukan wisata arum jeram di Desa Buluh Duri diantisipasi mampu meningkatkan daya pikat bagi wisatawan sekaligus membuka peluang pasar di tingkat internasional.

Ekonomi kreatif Islami adalah sintesis antara inovasi dalam ekonomi kreatif dengan fondasi prinsip syariah Islam. Teori ini menyoroti urgensi pembentukan nilai tambah melalui gagasan, kreativitas, dan terobosan, sambil tetap mematuhi kaidah halal, thayyib, keberlanjutan, serta keadilan sosial. Menurut Hidayat & Sari (2023), ekonomi kreatif Islami tidak terbatas pada produksi barang atau jasa, melainkan juga mencakup aspek keberkahan dalam berusaha, pembagian keuntungan yang merata, serta penguatan komunitas lokal. Dalam bidang pariwisata, prinsip ini diwujudkan melalui penawaran fasilitas wisata halal, hidangan berbasis syariah, serta produk kerajinan inovatif yang diciptakan oleh penduduk setempat dengan tetap menghormati ajaran Islam. Integrasi ekonomi kreatif Islami ke dalam pengembangan wisata arum jeram di Desa Buluh Duri sangatlah esensial, karena mampu menyajikan pengalaman wisata yang menghibur sekaligus harmonis dengan nilai syariah. Didukung oleh digitalisasi, potensi bisnis kreatif Islami ini dapat disebarakan lebih luas via platform daring, sehingga memperbesar dampaknya terhadap kemakmuran masyarakat desa (Fauzi & Amalia, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus untuk menguraikan secara rinci peran digitalisasi dalam memajukan wisata arum jeram serta memacu pertumbuhan ekonomi kreatif Islami di Desa Buluh Duri. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, mengingat desa tersebut memiliki potensi unggul untuk wisata arum jeram serta kegiatan ekonomi kreatif komunitas yang berlandaskan syariah. Responden penelitian mencakup pengelola destinasi wisata, pemandu arum jeram, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) setempat (seperti kuliner halal dan kerajinan), pejabat desa, serta wisatawan yang memanfaatkan fasilitas wisata berbasis digital. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan guna menilai kondisi lokasi dan penerapan teknologi, serta wawancara mendalam dengan narasumber terkait untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Digitalisasi dalam Pengembangan Wisata Arum Jeram

Desa Buluh Duri termasuk salah satu kawasan yang menyimpan potensi wisata arum jeram yang sangat menjanjikan, meskipun pengelolaannya belum sepenuhnya bersifat profesional. Aliran sungai dengan jeram deras beserta lanskap alam hijau yang mengelilinginya dapat menjadi magnet utama bagi para pelancong, terutama kalangan muda yang gemar dengan wisata petualangan. Namun demikian, kemajuan wisata alam semacam ini tidak dapat dipisahkan dari kontribusi digitalisasi, khususnya dalam bidang promosi, pengelolaan, dan penyediaan layanan wisata.

Penggunaan media sosial oleh para pengelola sudah mulai diterapkan, misalnya melalui platform Instagram, Facebook, dan WhatsApp untuk mempromosikan aktivitas arum jeram. Meski begitu, upaya promosi ini masih bersifat tidak teratur dan belum mengadopsi kerangka digital marketing yang sistematis. Berdasarkan studi Sugiarto et al. (2022), efektivitas promosi destinasi wisata sangat ditentukan oleh keberlanjutan konten, keterlibatan dengan audiens, serta pembangunan narasi merek yang solid. Oleh karenanya, Buluh Duri diperlukan untuk menyusun strategi digital yang menonjolkan kelebihan alamnya sekaligus karakter sebagai destinasi wisata berbasis Islami.

Penerapan digitalisasi pada mekanisme reservasi juga telah dimulai dengan memanfaatkan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp. Para wisatawan kini bisa memesan paket wisata dengan proses yang sederhana. Akan tetapi, kekurangan masih tampak pada aspek pembayaran, yang belum sepenuhnya memanfaatkan e-wallet berbasis syariah. Seharusnya,

transaksi digital yang sesuai syariah tidak hanya mempermudah akses bagi wisatawan, tetapi juga memperkuat image Buluh Duri sebagai lokasi wisata halal yang selaras dengan prinsip ekonomi Islam.

Keterbatasan fasilitas infrastruktur digital di wilayah desa menjadi hambatan tambahan. Beberapa zona wisata masih terganggu oleh masalah konektivitas internet, yang menyulitkan proses komunikasi dan promosi. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasanah & Putri (2021), ketersediaan infrastruktur digital menjadi elemen krusial dalam memperkuat daya saing destinasi wisata halal. Dengan demikian, bantuan dari pemerintah atau kolaborasi dengan penyedia jasa internet sangat diperlukan agar wisata Buluh Duri dapat terintegrasi secara maksimal dengan pasar internasional.

Generasi muda di desa memiliki prospek signifikan untuk memajukan wisata arum jeram lewat penerapan teknologi digital. Namun, temuan dari wawancara mengindikasikan bahwa tingkat keterlibatan mereka masih rendah akibat minimnya program pelatihan dan bimbingan. Situasi ini konsisten dengan hasil studi Rohmat (2020), yang menyatakan bahwa peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan sangat diperlukan agar mereka tidak sekadar sebagai pengamat, melainkan menjadi aktor kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis teknologi.

Selain platform media sosial, situs web resmi untuk desa wisata masih belum ada di Buluh Duri. Padahal, situs web tersebut bisa berfungsi sebagai pusat data resmi yang menyajikan informasi mengenai paket wisata, jadwal kegiatan, produk UMKM halal, serta ulasan dari wisatawan. Situs web juga mampu menjadi alat untuk membentuk image digital yang lebih kredibel dibandingkan promosi yang hanya bergantung pada media sosial semata.

Digitalisasi tidak terbatas pada aspek promosi, melainkan juga mendukung pengelolaan wisata secara keseluruhan. Sistem teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyusun jadwal kegiatan wisata, mengendalikan jumlah pengunjung, serta memelihara kelestarian lingkungan. Aspek ini krusial mengingat wisata alam berpotensi menimbulkan kerusakan ekosistem jika pengelolaannya kurang optimal. Melalui dukungan digital, proses pengelolaan menjadi lebih terukur dan berkelanjutan terhadap lingkungan.

Partisipasi dari kalangan akademisi dan komunitas digital juga menawarkan peluang substansial bagi Buluh Duri. Institusi universitas atau kelompok kreatif dapat memberikan pendampingan kepada warga desa terkait literasi digital, pembuatan konten promosi, serta pengembangan aplikasi sederhana. Kolaborasi semacam ini telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kompetitivitas desa wisata di berbagai wilayah lain di Indonesia.

Akhirnya, elemen branding memegang peran vital. Saat ini, promosi Buluh Duri cenderung hanya menekankan aktivitas arum jeram saja, tanpa menyoroti nilai-nilai Islami yang inheren pada komunitasnya. Sebenarnya, pariwisata halal memerlukan pembeda yang tegas, seperti sikap ramah Islami, sarana ibadah, makanan halal, serta regulasi wisata yang sesuai syariah. Penguatan branding Islami melalui saluran promosi digital dapat menjadikan Buluh Duri sebagai destinasi yang khas dan membedakannya dari wisata arum jeram konvensional.

Ekonomi Kreatif Islami dalam Konteks Wisata Halal

Wisata arum jeram di Buluh Duri tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terkait dengan kegiatan ekonomi kreatif Islami yang dilakukan oleh warga setempat. Kedatangan wisatawan tidak hanya memicu pertukaran budaya, tetapi juga membuka kesempatan ekonomi bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal. Produk makanan halal, kerajinan tradisional, serta layanan wisata berbasis Islami menjadi elemen dari ekosistem yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

Ketersediaan sarana ibadah di sekitar area wisata mencerminkan perhatian komunitas terhadap kenyamanan wisatawan Muslim. Adanya mushola dan fasilitas wudhu yang bersih menjadi salah satu kelebihan, karena tidak semua lokasi wisata arum jeram di Indonesia memprioritaskan aspek tersebut. Kondisi ini selaras dengan standar global wisata halal yang menekankan urgensi penyediaan kebutuhan spiritual bagi para pelancong.

Produk dari UMKM seperti hidangan halal khas desa, minuman berbasis herbal, serta kerajinan dari bahan-bahan lokal dapat menjadi daya pikat tambahan bagi wisatawan. Namun, hambatan utama terletak pada pemasaran yang masih terfokus pada saluran offline. Digitalisasi menawarkan solusi efektif, seperti melalui penggabungan dengan marketplace syariah atau promosi lewat platform e-commerce.

Menurut Hidayat & Sari (2023), penggabungan antara pariwisata halal dan ekonomi kreatif Islami akan membentuk ekosistem berkelanjutan yang penuh keberkahan. Dalam situasi Buluh Duri, ini berarti wisatawan yang berkunjung tidak hanya membelanjakan uang untuk kegiatan arum jeram, melainkan juga berkontribusi pada perekonomian masyarakat melalui pembelian produk halal dari usaha lokal.

Implementasi prinsip Islami juga tercermin dalam pengelolaan wisata, seperti ketentuan pakaian sopan untuk wisatawan, larangan alkohol, serta penerapan etika Islami dalam pelayanan. Hal ini membedakan Buluh Duri dari destinasi wisata biasa yang lebih berorientasi pada hiburan semata. Identitas Islami ini sekaligus menjadi magnet bagi pasar wisatawan Muslim yang terus berkembang.

Meskipun demikian, tantangan paling signifikan adalah mempertahankan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Islami di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Warga desa harus tetap memprioritaskan kaidah syariah dalam menjalankan usaha ekonomi kreatif, walaupun ada godaan keuntungan dari praktik non-Islami. Konsistensi semacam ini akan memperkuat reputasi Buluh Duri sebagai desa wisata halal.

Ekonomi kreatif Islami di Buluh Duri juga memiliki potensi sebagai alat pemberdayaan bagi perempuan. Produk makanan halal, kerajinan, serta pengelolaan homestay Islami biasanya ditangani oleh ibu-ibu rumah tangga di desa. Dengan bantuan digitalisasi, barang-barang mereka dapat dipasarkan ke audiens yang lebih luas, sehingga meningkatkan pemberdayaan ekonomi keluarga secara keseluruhan.

Selain itu, hadirnya wisata arung jeram turut membuka peluang kerja baru bagi para pemuda desa, mulai dari pemandu wisata, fotografer digital, hingga pengelola media sosial. Artinya, digitalisasi tidak hanya berperan dalam memperluas promosi pariwisata, tetapi juga memberikan kesempatan kerja yang relevan dengan perkembangan era modern. Apabila penerapan digitalisasi dipadukan secara konsisten dengan ekonomi kreatif Islami, Desa Buluh Duri berpotensi menjadi percontohan desa wisata halal berbasis alam di Indonesia. Keunggulan desa ini terletak pada perpaduan daya tarik alam, penerapan nilai-nilai Islami, serta partisipasi aktif masyarakat lokal dalam membangun ekosistem pariwisata.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan digitalisasi memiliki peran penting dalam pengembangan wisata arung jeram sekaligus memperkuat ekonomi kreatif Islami di Desa Buluh Duri. Digitalisasi berkontribusi dalam memperluas promosi melalui media sosial, mempermudah sistem reservasi, meningkatkan kualitas layanan, serta mengenalkan produk UMKM halal kepada pasar yang lebih luas. Nilai-nilai ekonomi kreatif Islami tampak dalam penyediaan kuliner halal, penerapan etika kesopanan wisata, serta upaya menjaga kelestarian alam sesuai dengan maqashid syariah. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain rendahnya literasi digital masyarakat, keterbatasan infrastruktur internet, dan lemahnya konsistensi strategi pemasaran digital. Dengan penerapan strategi yang efektif, Desa Buluh Duri berpeluang besar menjadi destinasi wisata Islami unggulan yang mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional.

REFERENSI

- Aisyah, S., & Rahma, D. (2021). Digitalisasi pariwisata dalam perspektif ekonomi kreatif berbasis syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 12(2), 115–128.
- Buckley, R. (2010). *Adventure tourism management*. Elsevier. <https://doi.org/10.4324/9781856178358>
- Buhalis, D. (2019). Technology in tourism—from information communication technologies to eTourism and smart tourism towards ambient intelligence tourism: A perspective article. *Tourism Review*, 75(1), 267–272. <https://doi.org/10.1108/TR-06-2019-0258>
- Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the Internet—The state of eTourism research. *Tourism Management*, 29(4), 609–623. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.01.005>
- Fauzi, I., & Amalia, S. (2021). Integrasi ekonomi kreatif dan nilai-nilai syariah dalam pengembangan wisata halal. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 11(1), 23–35. <https://doi.org/10.32764/izdihar.v1i1.1687>
- Fitria, R., & Nugroho, A. (2022). Peran media sosial dalam promosi wisata halal di Indonesia. *Journal of Halal Tourism Studies*, 4(1), 34–50.
- Hasanah, U., & Putri, M. (2021). Digitalisasi pariwisata dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata halal di Indonesia. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(2), 101–115.
- Henderson, J. C. (2016). Halal food, certification and halal tourism: Insights from Malaysia and Singapore. *Tourism Management Perspectives*, 19, 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.006>
- Hidayat, A., & Sari, M. (2023). Ekonomi kreatif Islami: Konsep dan implementasi pada destinasi wisata halal. *Indonesian Journal of Islamic Economics*, 5(3), 77–92.
- Karim, F., & Setiawan, I. (2023). Transformasi digital dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. *Journal of Tourism Development*, 6(1), 45–60.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Laporan ekonomi kreatif Indonesia 2022*. Kemenparekraf.
- Putri, A., & Rahman, M. (2021). Digitalisasi dan inovasi ekonomi kreatif dalam mendukung pariwisata halal. *Journal of Halal Tourism Studies*, 3(2), 67–80.
- Sugiarto, B., Nurhadi, A., & Kurniawan, R. (2022). Peran teknologi digital dalam pengembangan ekonomi pariwisata di era industri 4.0. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 14(1), 55–68.
- Swarbrooke, J., Beard, C., Leckie, S., & Pomfret, G. (2003). *Adventure tourism: The new frontier*. Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-5186-8.50017-9>
- World Tourism Organization. (2021). *Tourism and digital transformation*. UNWTO.
- Yusuf, R., & Hamzah, S. (2022). Literasi digital sebagai strategi pengembangan UMKM di era ekonomi kreatif. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi*, 4(1), 88–99. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i4.2550>